

# PERANCANGAN BUKU *PHOTOGRAPHY STORY NARATIVE* PEMBUATAN KERIS OLEH EMPU SUMENEP YANG MENGGUNAKAN CARA TRADISIONAL SEBAGAI UPAYA MELESTARIKAN KARYA SENI TRADISIONAL

Angga Wira Pratama Putra<sup>1)</sup> Siswo Martono<sup>2)</sup> Ixora Gupita Cinantya<sup>3)</sup>

S1 Desain Komunikasi Visual

Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya

Jl. Raya Kedung Baruk 98 Surabaya, 60298

Email : 1)14420100023@stikom.edu, 2) Siswo@stikom.edu , 3) Ardian@stikom.edu

**Abstract:** *The Indonesian keris is recognized by UNESCO as an intangible cultural heritage of the world. World recognition of our culture, especially the keris as an intangible cultural heritage of the world in mid-November 2005. Now making keris that follows tradition slowly begins to diminish. One of the Empu who still exists today is Pak Onk (Fathorahman). He is from Palongan village, Bluto sub-district, Sumenep Madura Regency. This study aims to let the public know that the craftsmen of the keris and Empu are different, besides that the researcher also wants to show how the process of making a keris by an Empu, because there are only a few people who work as Empu in modern areas like now. The concept of keywords that have been obtained after researchers have done a series of data processing is traditional, after finding the required keywords researchers finally work on the work to be made in the form of narrative story photography books. In addition to working on photo books, researchers also worked on supporting media such as x-banners, flayers and posters.*

*Keywords: Photography, a dagger, the process of making a dagger, Empu*

## Latar Belakang

Indonesia adalah Negara kepulauan yang terdiri dari berbagai etnis suku bangsa, dengan sejarah peradaban yang panjang. Dimulai dari zaman prasejarah dengan ditemukannya berbagai fosil-fosil dan artefak peradaban yang memiliki usia yang sangat tua dibandingkan dengan daerah yang lain, hingga peradaban budaya di masa kemerdekaan Indonesia pasca colonial asing.

Kebudayaan Indonesia telah menorehkan pencapaian yang tinggi, beberapa di antaranya adalah telah di akui oleh dunia. Sejak zaman penjajahan, kaum kolonialis sudah mengagumi keindahan kebudayaan Indonesia, sehingga tidak heran apabila banyak peninggalan budaya Indonesia yang bernilai sejarah dan seni yang tinggi telah di bawa keluar negeri,

sejak dulu dan masih berlangsung hingga sekarang. Adalah tugas para generasi penerus bangsa untuk sadar dan melindungi, serta melestarikan dan mengembangkan kebudayaan bangsa.

Sejak Indonesia menjadi Negara Pihak *Konvensi* 2003 tentang perlindungan Warisan Budaya Tak benda, Indonesia dengan kesadarannya berkewajiban untuk menjaga hal-hal tentang kebudayaan seperti yang tertera dalam *konvensi* tersebut. Setelah pengakuan “Wayang Indonesia”, kemudian “Keris Indoensia” diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya tak benda dunia. Pengakuan dunia atas budaya kita khususnya “keris” sebagai warisan budaya tak benda dunia pada pertengahan bulan November 2005, membuat kita menjadi bangga sekaligus bersiap diri untuk melaksanakan

amanat dunia (Sudrajat Unggul, Dony Satriyo Wibowo, 3 : 2014).

Sejarah keris berawal dari kebiasaan memakai peralatan untuk membela diri yang tajam, dimulai dari zaman megalitik. Sesungguhnya senjata-senjata dari benda keras berkilau yang digunakan pada prototype permulaan keris, tumbuh melalui peralatan-peralatan alat dan persenjataan di zaman ketika manusia sendiri hanya membuat peralatan yang berasal dari batu disebabkan tidak adanya teknologi yang lebih baik saat itu, ketika peradaban tahu tentang cara mencampur adonan tanah dengan air (pengecoran) dan pemrosesan benda-benda metal, senjatanya yang digunakan untuk berburu dan bertahan yang memiliki bentuk senjata kecil di teruskan. Pada awalnya, peralatan ini memiliki sifat yang bisa digunakan lebih fleksibel, dipakai untuk keperluan serta kebutuhan pada era dinamika zaman yang berkembang. Perlahan-lahan, terdapat masalah pada kebiasaan pada alat membela diri itu, hingga peletakan tandan-tandan yang memiliki arti yang khusus yang ingin di beritahu

Saat ini benda seni keris sudah mendapat perubahan yaitu dalam aspek kecantikanya dalam kesenian yang berasal dari awal tanpa dicampur, akan tetapi sebaiknya pengerjaan keris kreasi baru tetap jangan sampai melupakan fungsi awalnya yang memiliki fungsi sebagai persenjataan untuk membela diri. Jadi sekarang ini keris tidak digunakan lagi di pakai sebagai senjata, jadi sekarang ini konsep ergonomis

senjata ini tetap jangan sampai terlupakan dan ditinggalkan. Saat di era lampau juga banyak senjata pusaka dikerjakan dengan cara menampilkan hal yang bagus dan bentuk yang tidak besar dan tidak tebal .

(Sudrajat Unggul, Dony Satriyo Wibowo, 9 : 014).

Keris adalah salah satu benda budaya, terlebih lagi sebagai karya seni keris memenuhi unsur kebudayaan karena benda itu lahir dari akal budi dan pikiran manusia, sementara itu budaya keris sendiri sangat akrab hubunganya dengan unsur budaya lainnya, seperti tata busana adat, upacara, dan berbagai kebiasaan serta tradisi dalam masyarakat (Sudrajat Unggul, Dony Satriyo Wibowo, 17 : 2014).

Setelah penjelasan diatas tentang pengertian keris pada umumnya, pada proses pembuata keris pun memiliki tahapan yang mungkin terkadang diremehkan oleh orang-orang pada umumnya, tahapan terbentuknya sebilah senjata didapatkan dari memiliki konsep yang jelas yang telah didapatkan melalui bertemu dengan sang pemesan dan melakukan tirakat, kemudian menyiapkan sesajen dan meciptakan keris tersebut. Proses mempersiapkan konsep merpakan segala bentuk pemikiran dan hasil kosnep sang pembuat dalam menggarap keris , kemudian memilih tempat pembuatan keris, bentuk pamer, dan juga termasuk bagaimana memproses kerisnya. Terkadang para empu akan menentukan pilihan mereka berdasarkan ilham atau wangsit yang diterima dari alam ghaib saat melakukan tirakat sebelum mengerjakan keris yang

dipesan. Setidaknya, jika dirasa tidak perlu untuk melakukan laku spiritual, maka keputusan tentang bentuk dhapur dan jenis pamor yang diambil merujuk pada aspek estetis dan semiotic sesuai dengan keinginan pemesan keris (raja, bangsawan, pembesar, atau orang biasa). Dalam pelaksanaannya, perancangan keris mengarah pada pemolaan pamor, kemudian baru kearah pemolaan bentuk dhapur yang dianggap berkaitan dengan pola pamor tersebut. Selama proses pembuatan, ada kemungkinan sang empu mengubah pemilihan pamor dan dhapur keris, karena pertimbangan teknis atau mendapat ilham baru.

Mempersiapkan secara teknis adalah mengatur, dan menyiapkan berbagai jenis hal-hal yang dibutuhkan pada saat mengeksekusi, bermula pada lokasi, peralatan, sampai pada orang-orang yang ikut terlibat. Prosesi spiritual serta upacara ada pada satu konsep pemikiran, bertujuan bisa terlaksana dengan keinginan supaya pengerjaan keris bisa lancar serta bisa mendapat hasil yang sesuai. Caranya adalah dengan melakukan pembacaan doa, mantra, dan menyediakan sajen tertentu sebelum memulai pekerjaan yang akan dilakukan.

Menurut Empu Djeno Harumbrodjo, sesaji yang diperlukan dalam pembuatan keris adalah hasil bumi mentah atau olahan, dan benda-benda yang memiliki makna magis, seperti kemenyan. Sebenarnya, sebelum memulai persiapan, ritual doa dan laku tertentu perlu dilakukan supaya mendapat sebuah petunjuk untuk keris yang cocok sesuai dengan pesanan,

lalu dilanjutkan dengan memilih hari yang bagus untuk memulai penempaan dan ritual permohonan kepada tuhan agar menurunkan berkah-nya menjadi yoni keris yang baik (Sudrajat Unggul, Dony Satryo Wibowo, 93 : 2014).

Sekarang ini pembuatan keris yang mengikuti tradisi diatas perlahan mulai berkurang, Salah satu empu yang hingga saat ini yang masih eksis, dan yang menciptakan keris dengan mengikuti tradisi ialah Pak Onk(Fathorahman). Beliau berasal dari desa Palongan, kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep Madura. Pada saat akan melakukan pembuatan keris Pak Onk masih menggunakan sesajen untuk bedoa, serta melakukan puasa dan mencari tanggal yang baik untuk memulai proses pembuatan keris, hal inilah yang sudah mulai jarang ditemukan pada pembuatan keris-keris yang memiliki makna tinggi pada proses pembuatannya dimana keris tersebut harus mewakili diri seseorang yang memesan, sedangkan saat ini banyak pembuatan keris yang dilakukan dalam sehari bisa mencapai puluhan hingga ratusan keris, padahal untuk membuat keris yang dibuat sang empu memakan waktu 3-7 hari untuk menyelesaikan satu keris, maka dari itu penulis ingin membuat sebuah buku foto tentang pembuatan keris yang masih mengikuti tradisi jaman dulu guna melestarikan budaya karya seni tradisional.

Kemudian alasan peneliti memilih untuk menggunakan fotografi *story narrative* ialah dikarenakan melalui foto cerita pemirsa mendapat gambaran lebih lengkap.

Foto-foto tak hanya menggugah pemirsa untuk berempati dan membantu, tetapi juga memberi wawasan. Fotografi stori bisa memberikan sebuah pesan yang bermakna, mendatangkan rasa yang tidak pernah diketahui sebelumnya, memberikan perasaan senang, sampai menimbulkan pemikiran baru terhadap foto tersebut. Kelebihan foto cerita adalah kuat, fokus, dan kreatif. Kesan yang muncul dari satu foto cerita lebih kuat dibanding foto tunggal karena pembaca mengikuti cerita dari pembuka hingga penutup dan mendapatkan pengalaman yang mendalam.

### **Tinjauan Pustaka**

Sebuah laporan ilmiah sebelumnya juga sudah dilakukan oleh mahasiswa Stikom Surabaya Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Rendi Arisandi yaitu mahasiswa DKV Stikom Surabaya dengan judul “Perancangan buku *pop up* pembuatan keris di Padepokan Brojobuwono Karanganyar dengan teknik v-folding sebagai media pengenalan kepada anak-anak”. Dalam pengerjaannya saudara Rendi menggunakan tugas akhir, dimana didalamnya menjelaskan mengenai proses pembuatan menggunakan buku *pop up* yang dikemas secara menarik dan lebih interaktif.

### **Medote Penelitian**

penelitian yang sedang terlaksana, peneliti memakai cara kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975) (Iskandar Indranata, 2008: 7), penelitian kualitatif merupakan cara atau sebuah konsep penelitian yang memberikan sebuah

informasi yang menyerupai lisan atau tulisan dan diterjemahkan melalui lisan serta memiliki penjelasan yang kuat.

memilih kualitatif karena dengan cara ini bisa memperoleh berita yang dibutuhkan secara spesifik. Alur yang dipakai ialah mengunjungi tempat tersebut supaya bisa mengumpulkan berita yang dibutuhkan saat itu juga.

Tempat berlangsungnya laporan ilmiah tersebut, merupakan tempat yang di pilih dan digunakan untuk melakukan kegiatan secara langsung disana, tempatnya berada di sebuah desa yang ada di Sumenep yaitu Desa Bluto kecamatan Sumenep.

### **Hasil dan Analisa Data**

#### **Hasil Observasi**

Pengamatan dilakukan dengan sebuah tujuan yaitu agar mendapat berita yang dibutuhkan sehingga memiliki data yang valid mengenai permasalahan yang ada di kampung desa bluto, sumenep. Observasi dilakukan di rumah sang empu, yaitu kediaman Pak Onk selaku empu, disana peneliti melihat bagaimana proses pembuatan keris oleh seorang empu yang menggunakan cara tradisional, dimulai dari proses dimana sang pemesan bertemu dengan empu untuk menentukan hari baik, kemudian empu akan melakukan tirakat, lalu disiapkannya sesajen, sesajen disini bermacam-macam, dari nasi tumpeng berwarna kuning dan putih beserta ikan dan sayur yang mengelilingi, jajanan pasar, serta aneka bubur seperti bubur ketan hitam, ketan merah, kacang hijau, bubur ketan putih,

Setelah sesajen disiapkan maka sang empu akan segera memulai proses pembentukan keris.

### **Hasil Wawancara**

Hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber-narasumber yang dibutuhkan terkait dengan topik yang sedang dikerjakan, narasumber tersebut adalah pak onk selaku empu dan juga ketua dari IPKI Megaremeng sumenep Madura, kemudian pak Ryan dari dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Sumenep, dan Pak Gusmang selaku Budayawan, pemangku adat dari keraton sumenep, serta keturunan dari raja ke 3 Keraton Sumenep, hasilnya ialah dimana, ternyata empu yang berada di Madura khususnya sumenep sudah berlangsung sejak Pada abad ke 13 pada zaman raja arya wiraraja tahun 1269, pada tahun 1400 empu keleng juga mencipta sebuah keris, kemudian disusul oleh joke tole yang juga mencipta keris, kemudian pada abad ke 14 sumenep mulai terkenal dengan perkerisanya dan memiliki sekitar 28 empu, sedangkan daerah lain hanya memiliki 2 – 4 empu saja. Kemudian pada abad 17 raja pertama keraton sumenep juga mencipta keris namun tidak begitu banyak dan juga tidak terkenal, kemudian raja kedua asirudin mencipta keris, karyanya mewah, njelimet, memiliki seni yang tinggi dan terkenal sampai-sampai petinggi belanda dan inggris membawa keris tersebut, kemudian raja ke 3 juga mencipta pusaka pusaka keris, selain raja-raja pada waktu itu, ada juga beberapa kyai, atau empu keris yang mencipta keris dari luar sumenep, seperti

kyai agung, kyai murkali, kyai caren dll. Kemudian estafet pembuatan keris saat ini di lanjutkan oleh orang-orang yang berada di aengtongtong, dan menurut pak gusmang empu saat ini adalah empu-empu keris kamardikan, yaitu empu yang membuat keris setelah jaman kerajaan dan tergolong keris baru.

### **Hasil Dokumentasi**

Pendokumentasian diperlukan agar bisa menguatkan data yang didapatkan. Dari data yang telah diperoleh yaitu tentang proses pembuatan keris oleh empu dengan cara tradisional, kegiatan ini bertujuan untuk mengajarkan dan memberi informasi kepada orang-orang yang tidak tertarik dengan keris, agar menjadi tertarik serta diharapkan mampu menumbuhkan kecintaan terhadap budaya seni tradisional.

### **Hasil Studi Literatur**

Informasi diperoleh setelah membaca studi literatur, jadi dari buku-buku yang telah diserap, peneliti tahu bagaimana harus menciptakan sebuah buku yang bisa dicerna dengan baik dan diterima tentang buku yang menceritakan kepada masyarakat bagaimana terciptanya keris oleh empu yang menggunakan cara tradisional.

### **Deskripsi Konsep**

Konsep yang ada pada perancangan buku fotografi story narative ini yaitu “*Traditional*” atau tradisional. Deskripsi dari kata “*Traditional*” adalah sang Empu mengerjakan keris masih menggunakan cara-cara tradisional kemudian dalam Konsep “*Traditional*” ini bertujuan untuk

menjelaskan kepada masyarakat bahwa dalam mengerjakan setiap kerisnya empu selalu memberikan yang terbaik karena proses yang dilalui dalam mengerjakan keris panjang, dan memiliki makna dalam tiap prosesnya, kemudian masih menggunakan cara-cara tradisional.

### **Pengambilan Gambar**

Peneliti memperoleh foto dari Desa Bluto, Sumenep tepatnya di kediaman pak Onk yang memproduksi keris. Saat hendak melakukan proses penjepletan foto, pasti harus memantau pekerjaan apa-apa yang bisa di lihat lokasi tersebut.

Pengulangan kegiatan seperti ini perlu di lakukan agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan ketika melakukan sebuah tindakan disebabkan memang adanya lebih dari satu sebuah proses yang sudah. Sesudah menyaksikan sebuah, maka peneliti akan meminta kepada orang setempat untuk mengabadikan foto.

### **Perancangan Media**

Pembuatan media telah dikerjakan agar mendapatkan sebuah tujuan agar dapat memberi berita efektif pada orang-orang. Dalam hal ini tentu memerlukan lebih dari satu media pendukung yang bisa digunakan sesuai pada sasaran yang dituju. Media yang sudah ditentukan adalah brosur dan flyer, brosur dan flyer dipilih karena dirasa bisa dengan mudah diterima oleh orang-orang .

1. Brosur

Brosur digunakan perkara sangat efektif saat menyampaikan sebuah berita, informasi yang terdapat pada brosur dapat sampai secara cepat dan sesuai.

2. *Flyer*

*flyer* dipilih karena berita-berita yang diberitakan bisa sampai teramat jelas. Menggunakan media yang memiliki ukuran A5, diharapkan lebih efisien terbawa oleh pembaca.

### **Kesimpulan**

1. Harapan dari dari pengerjaan buku penelitian ini adalah mengerjakan sebuah buku fotografi stori secara *narrative* sebagai upaya untuk mengenalkan kepada masyarakat mengenai proses pembuatan keris oleh empu Sumenep.

2. Ide yang melandasi perancangan buku ini adalah “*High Touch*” yang diperoleh melalui penyempitan data yang telah dilakukan

3. Hasil keyword yang diperoleh adalah “High Touch” akan di aplikasikan dalam bentuk buku fotografy story.

### **Saran**

Berlandaskan pada sebuah penelitian yang telah dikerjakan, berikut ini merupakan beberapa saran yang diperoleh dan digunakan sebagai masukan:

1. Diharapkan masyarakat dapat mengetahui tentang proses pembuatan keris oleh empu yang menggunakan cara tradisional.
2. Diharapkan menumbuhkan rasa cinta terhadap kesenian tradisional yang dimiliki di Indonesia khususnya keris.

### **Daftar pustaka**

Sumber Buku :

Lia Anggaraini S, Kirana Nathalia  
2014,Desain Komunikasi Visual Dasar-  
Dasar Panduan Untuk Pemula, Bandung,  
Nuansa Cendekia.

Sri sadono Serial Master Komposisi Foto,  
2015, Jakarta, PT Elex Media Kompetindo.

Sudrajat Unggul, Dony Satryo Wibowo,  
2014.

Taufan Widjaya, 2016, Jakarta, Photo Story  
Handbook.

Agus Sachari, Pengantar  
MetodologiPenelitian Budaya Rupa: Desain,  
Arsitektur, Seni Rupa dan Kriya

Hizair MA, 2013. Kamus Lengkap Bahasa  
Indonesia. Jakarta